

BAB III PELAKSANAAN DAN HASIL KEGIATAN

A. Lokasi Kegiatan

Program pengabdian pada masyarakat yang dilakukan di Kelurahan Sukapada merupakan program berkelanjutan yang dimulai sejak bulan Mei 2007. Pada laporan ini merupakan hasil kegiatan yang berlangsung kurang lebih 8 bulan, dari mulai pendampingan pada proses penyelesaian konflik jalan lingkungan warga sampai pada proses pembangunan jalan lingkungan yang dilakukan secara swadaya oleh masyarakat.

Lokasi pada program pengabdian tahap pertama ini terletak di wilayah RW 16 Kelurahan Sukapada. Kegiatan yang dilakukan merupakan bagian dari program jangka panjang yang akan dikerjakan di Kelurahan Sukapada yang berkaitan dengan penataan lingkungan perumahan dan pengelolaan daerah bantaran sungai sebagai ruang publik masyarakat. Selanjutnya program tindak lanjut sedang dirancang untuk kegiatan penataan daerah bantaran sungai di wilayah RT 01 RW 16.

Meskipun lokasi pengabdian ada di wilayah RW 16, namun karena lokasi ini merupakan jalur sirkulasi yang dilalui oleh masyarakat di beberapa permukiman, sehingga keterlibatan masyarakat di luar RT 07 lebih besar. Hal ini tidak terlepas dari begitu pentingnya jalan lingkungan tersebut untuk kelancaran aktifitas warga masyarakat sehari-hari. Di sisi lain, konflik penutupan jalan yang dilakukan yayasan pemilik baru lahan telah mengundang reaksi yang meluas di kalangan masyarakat hingga melibatkan berbagai pihak (DPRD Kota Bandung, Walikota Bandung, beberapa dinas terkait) untuk menyelesaikannya.

Pada peta di bawah menunjukkan positioning jalan lingkungan yang melintasi lapangan yang sejak tahun 2005 kepemilikannya beralih dari perorangan ke yayasan Widyatama. Sejak semula jalan lingkungan tersebut dipergunakan masyarakat di beberapa permukiman sebagai akses pejalan kaki yang paling efisien menuju jalan utama (Jl. PHH Mustopa).

Setelah kurang lebih 4 bulan ditutup, dengan berbagai proses penyelesaian yang ditempuh masyarakat serta bantuan dari DPRD Kota Bandung dan Pemerintah

Kota Bandung, akhirnya warga mendapatkan akses jalan kembali. Pembangunan jalan dilakukan kurang lebih 2 bulan secara gotong royong dan bekerjasama dengan Yayasan Widyatama.



Existing jalan lintas lapangan sebelum ditutup Yayasan Widyatama

B. Realisasi Kegiatan

Kegiatan pengabdian pada masyarakat ini dibagi atas empat tahap pelaksanaan:

1. Pendampingan Masyarakat dalam Menyelesaikan Masalah Jalan Lingkungan

Banyak kasus/konflik ruang perkotaan yang penyelesaiannya tidak menguntungkan kelompok masyarakat pingiran (kampung kota), sehingga lingkungan permukiman masyarakat seperti ini makin termarginalisasikan dari kehidupan kota. Kekuatan-kekuatan luar seringkali tidak berimbang dengan kemampuan dan posisi tawar masyarakat sehingga proses eksploitasi lahan dan privatisasi lahan-lahan kampung pun tidak dapat dihindari. Pada akhirnya

komunitas masyarakat pinggiran kota tidak lagi memiliki ruang bersama untuk kehidupan sosial mereka.

Pada kasus/konflik ruang yang terjadi di lingkungan masyarakat Babakan Baru dan Sukaharja ini merupakan implikasi dari perluasan lahan sebuah yayasan pendidikan yang mengakibatkan hilangnya fungsi-fungsi ruang publik yang selama ini digunakan masyarakat. Antara lain, lapangan yang biasa digunakan berbagai aktivitas olah raga warga, serta yang paling mengundang konflik adalah hilangnya/ditutupnya jalan lingkungan yang sangat vital sebagai jalur sirkulasi warga selama puluhan tahun.

Yang dilakukan dalam pendampingan kepada masyarakat adalah, bagaimana menggali kesadaran masyarakat untuk memperjuangkan hak bersama-sama dengan cara-cara yang lebih edukatif dan memiliki dasar hukum yang kuat. Pertama yang dilakukan adalah memberikan informasi tentang pentingnya jalan lingkungan selain sebagai sirkulasi, tetapi juga sebagai ruang publik yang berfungsi sebagai ikatan sosial antar masyarakat. Proses ini merupakan bagian dari gerakan kultural yang secara perlahan mengembalikan dan menguatkan pemahaman masyarakat akan pentingnya nilai-nilai kebersamaan, kearifan lokal tentang penggunaan lahan milik bersama dan pemeliharaan lingkungan.

Kedua, memberikan informasi dan penjelasan tentang hak warga masyarakat untuk memperoleh akses terhadap lahan milik negara karena jalan lingkungan yang digunakan masyarakat tersebut merupakan daerah bantaran sungai yang dapat digunakan oleh masyarakat umum.

Ketiga, bersama-sama masyarakat melakukan proses negoisasi, audiensi dengan pihak terkait yang dapat membantu menyelesaikan konflik serta kegiatan-kegiatan lain yang bersifat persuasif untuk menghindari kekerasan.



Mempertemukan warga dengan praktisi hukum (LBH) untuk mendapatkan informasi serta penjelasan tentang hak-hak warga serta aturan hukum yang dapat ditempuh warga. Diskusi semacam ini merupakan upaya untuk memberikan wawasan kepada masyarakat tentang berbagai aturan hukum serta bagaimana masyarakat menempuh/menyelesaikan konflik dengan tidak menggunakan cara-cara kekerasan.



Diskusi dan rembukan warga sebagai bentuk penguatan modal sosial masyarakat dengan membiasakan proses dialog dan musyawarah dalam mensikapi dan memutuskan berbagai masalah merupakan proses edukasi yang sangat bermanfaat bagi masyarakat.



2. Merencanakan dan Merancang Jalan Lingkungan

Jalan lingkungan yang ada di permukiman kampung kota (daerah pinggiran kota) sebagian besar berupa gang dengan dimensi beragam dari mulai 50 cm – 3 meter. Penggunaan lahan untuk jalan dan pembangunannya merupakan hasil swadaya dengan rembukan lahan (setiap warga biasanya memberikan sebagian lahannya untuk jalan) lalu dengan bertahap membangun bersama dengan biaya yang dikumpulkan dari warga masyarakat.

Belajar dari nilai-nilai kultur dan tradisi dalam pemanfaatan ruang, masyarakat kampung sejak dulu sudah menerapkan konsep “konsolidasi lahan” yaitu rembukan lahan untuk membangun ruang-ruang bersama. Kearifan

masyarakat tradisional yang selalu menyisakan dan membagi sebagian lahannya untuk kepentingan publik merupakan nilai yang harus dihidupkan kembali dan menjadi pemahaman bersama terutama bagi para pelaku ekonomi dan penentu kebijakan. Karena itu, akan tampak naif, apabila seseorang, lembaga atau apa pun namanya selalu berpijak semata pada hak mutlak kepemilikan lahan sehingga dominasi penggunaan ruang mengesampingkan aspek lain yaitu ruang hidup masyarakat banyak yang secara ekonomi tidak memiliki daya tawar dalam politik ruang, sementara sejak dulu rembugan lahan telah menjadi pola yang tidak tertulis di dalam masyarakat.

Masyarakat tradisional lebih mengedepankan kebersamaan dan saling percaya untuk membangun lingkungan serta menjaganya sebagai tanggung jawab bersama. Banyak kesepakatan tidak tertulis yang menjadi dasar penguatan modal sosial masyarakat yang sampai saat ini masih diterapkan pada komunitas masyarakat kampung kota. Jalan-jalan lingkungan yang berupa gang dengan dimensi mulai dari 0,5 m – 3 m merupakan jalan yang dibangun swadaya dari mulai rembugan lahan sampai pada proses pembangunannya. Belum tersentuhnya pola kebijakan tata ruang kota secara formal membuat masyarakat dengan kesadaran kelompok membangun lingkungannya dengan mandiri meski dengan segala keterbatasan. Maka tidak heran apabila struktur ruang fisik yang terwujud memiliki karakter yang lebih “fleksibel” (image banyak orang “tidak teratur” dan “kumuh”) dibanding struktur permukiman formal yang direncanakan dengan kelengkapan infrastruktur lingkungannya.

Dengan dasar tersebut, penggalan nilai-nilai lokal merupakan salah satu metode yang dapat diterapkan pada proses perancangan dengan lebih banyak mengakomodasi kebutuhan dan keinginan warga sebagai pengguna jalan. Dengan demikian, keterlibatan warga dari mulai merancang sampai pada tahap penyelesaian fisik jalan merupakan bentuk pembangunan yang partisipatif.

3. Melaksanakan Proses Pembangunan Jalan Lingkungan

a. Kondisi Jalan Lintas Lapangan ketika ditutup oleh Yayasan Widyatama

Penutupan secara total sehingga akses warga terputus dilakukan pada akhir Januari 2006. Jalan alternatif dibuat mengelilingi lahan yayasan ke sebelah timur melalui RW 04.

Pada gambar dibawah existing jalan warga yang berada pada sempadan sungai Cihalarang pada saat ditutup oleh Yayasan Widyatama sehingga memutus akses warga masyarakat dari beberapa permukiman ke Jalan PHH. Mustopa (dalam lingkaran merupakan posisi benteng yang menutup pintu jalan dari arah utara dan selatan).



Benteng yang menutup jalan dari arah selatan (Sukaharja) yang menghubungkan ke Jalan PHH. Mustopa.



Benteng yang menutup jalan dari arah utara (permukiman Babakan Baru, Bumi Asri dll).



Kondisi bantaran sungai yang diusulkan warga untuk dijadikan jalan pasca pengalihan kepemilikan lahan ke Yayasan Widyatama

b. Kondisi Jalan Lintas Lapangan Pasca Pembukaan kembali benteng Yayasan Widyatama

Setelah melalui berbagai proses yang dilakukan warga masyarakat dari mulai negosiasi langsung, jalur formal melalui DPRD Kota Bandung sampai ke Walikota dan dinas-dinas terkait akhirnya jalan dibuka kembali dengan membongkar benteng di kedua sisi (utara dan selatan).

Jalan yang disepakati bersama setelah dilakukan pengukuran oleh Dinas pengairan bersama-sama warga dan Yayasan Widyatama menggunakan area bantaran sungai seperti dalam usulan warga. Lebar jalan pada garis sempadan sungai disepakati 2,5 meter dari tanggul.



Pembongkaran benteng yang menutup jalan dari arah utara yang menyambungkan ke permukiman di Babakan Baru, Bumi Asri III dan Seke Merak.



Pasca pembongkaran benteng dari arah selatan yang menghubungkan ke Jalan PHH Mustopa



Situasi saat warga melakukan pengukuran, memperbaiki jalan yang rusak serta melakukan pengurugan pada bantaran sungai. Pekerjaan yang dilakukan secara gotong royong warga masyarakat Babakan Baru dan Sukaharja menunjukkan begitu pentingnya jalan tersebut bagi warga, tingkat partisipasi yang tinggi, kebersamaan dan saling percaya merupakan modal sosial masyarakat yang dapat menjadi potensi dalam melakukan proses pembangunan.



4. Pekerjaan Kirmir dan Pematatan Bantaran Sungai

Mendesaknya penggunaan jalan yang legal dan memadai secara fisik menyebabkan warga masyarakat harus bekerja keras secara swadaya membangun jalan dengan dana yang terbatas. Berkat kerjasama dengan Yayasan Widyatama dan bantuan beberapa pihak, pekerjaan kirmir dilakukan pada bulan September. Panjang pekerjaan kirmir kurang lebih 30 meter dengan ketinggian 2,5 meter menghabiskan 10 truk batu kali, 7 truk pasir dan 70 zak semen.

Kondisi bantaran sungai yang hamper 90 % dalam kondisi rusak dan tidak dapat dilalui karena longsor dan tanah yang labil. Pekerjaan pertama adalah membuat kirmir sebagai dinding penahan tanah. Setelah pekerjaan kirmir selesai, selanjutnya lahan yang sudah ditentukan akan dipergunakan sebagai jalan lingkungan diurug. Pekerjaan kirmir dan pengurugan tanah berlangsung kurang lebih 2 minggu.



Pekerjaan kirmir yang lakukan warga untuk memperkuat bantaran sungai yang akan dijadikan jalan warga. Dalam waktu kurang lebih 1 minggu warga dapat menyelesaikan pekerjaan kirmir sepanjang kurang lebih 30 meter dengan tinggi 2,5 meter.





Sebagian pekerjaan kirmir dilakukan oleh Yayasan Widyatama sampai pada batas jembatan.

Kondisi bantaran sungai yang rusak serta system sanitasi yang tidak tertata dengan baik dari rumah-rumah warga merupakan persoalan tersendiri yang perlu penanganan lebih serius. Apa yang dilakukan oleh warga secara swadaya dibatasi oleh sumber dana sehingga hasil yang maksimal sesuai persyaratan belum sepenuhnya tercapai. Namun demikian, kesadaran warga untuk bersama-sama membangun lingkungannya merupakan modal sosial (*social capital*) yang harus tetap dipertahankan pada komunitas masyarakat pinggiran.





Pekerjaan pemadatan lahan bantaran sungai yang akan dijadikan jalan lintas warga masyarakat. Pada gambar-gambar di atas, setelah kirmir dan pengurugan selesai, bentuk jalan sudah terlihat dan warga melakukan pemadatan sebelum memulai pekerjaan perkerasan jalan

4. Pekerjaan Perkerasan Jalan dan Finishing

Pekerjaan ini merupakan tahap akhir dari seluruh pekerjaan pembangunan jalan lingkungan yang melibatkan masyarakat Babakan Baru dan Sukaharja secara bergotong royong dengan dana swadaya. Pada tahap pekerjaan perkerasan dilakukan pada hari Sabtu dan minggu sehingga sebagian besar masyarakat dapat berpartisipasi dalam kerja bakti.

Sumber dana untuk pembangunan jalan lingkungan merupakan hasil swadaya masyarakat bekerjasama dengan Yayasan Widyatama dan bantuan dari beberapa perusahaan. Banyaknya penduduk Babakan Baru dan Sukaharja yang pekerjaan tetapnya sebagai tukang, pekerjaan fisik jalan tidak banyak menemui kesulitan karena dapat menggunakan tenaga local (masyarakat setempat) dengan sukarela.



Pekerjaan perkerasan jalan dilaksanakan pada hari sabtu dan minggu dengan kerja bakti yang melibatkan masyarakat Babakan Baru dan Sukaharja. Lebar jalan 2,5 meter dari tanggul.



Salah satu karakteristik yang tetap bertahan di lingkungan permukiman masyarakat pinggiran (kampung kota) adalah pembangunan dilakukan tanpa harus mengeluarkan sejumlah dana untuk membayar tukang dalam bidang bangunan. Karena banyak warga yang memiliki keahlian dan pekerjaan tetapnya sebagai tukang

bangunan. Demikian halnya dalam penyelesaian jalan lingkungan ini, mulai dari kirmir sampai pada finishing jalan, pekerja utamanya adalah warga yang memiliki keahlian sebagai tukang.



Pekerjaan perkerasan jalan yang dilakukan oleh tukang yang juga masyarakat setempat, sehingga hasil yang didapatkan memenuhi persyaratan teknis tanpa harus membayar upah tukang



Peninggian dinding dari batas tanggul setinggi 60 cm sebagai pengaman bagi pengguna jalan, mengingat jalan lingkungan ini persis di pinggir sungai (bantaran sungai)

Salah satu masalah yang membutuhkan saling kesepahaman antara masyarakat dan yayasan adalah jalur jalan ini yang akan melintasi sebagian lahan milik yayasan untuk sampai pada jalan masyarakat yang sudah ada di RT 07 RW 03. Setelah berbagai proses pembahasan akhirnya disepakati pihak yayasan memberikan lahannya sebagai penyambung jalan dengan lebar 2,5 meter panjang kurang lebih 8 meter (lihat gambar di bawah)



Jalan dari arah permukiman RT 07 yang merupakan hibah dari Yayasan Widyatama sepanjang 8 meter dengan lebar 2,5 meter.



Kondisi jalan yang menggunakan lahan milik yayasan setelah warga melakukan pengecatan pada dinding batas lahan milik yayasan (sebelah selatan) dengan dinding batas permukiman penduduk (sebelah utara)



Kondisi jalan saat ini yang sudah berfungsi sebagai jalur sirkulasi yang memperlancar aktivitas warga sehari-hari.



Pada sisi jalan yang berbatasan dengan sungai dibuat pagar sebagai elemen desain yang memperkuat jalur linier mengingat jalan ini merupakan jalur antara yang menghubungkan beberapa permukiman masyarakat ke wilayah kota.

C. POTENSI DAN TANTANGAN LOKASI

Secara fisik jalan lingkungan ini berada di antara lahan milik Yayasan Widyatama sehingga eksistensinya dapat menjadi potensi sekaligus tantangan yang harus diselesaikan.

Potensi:

1. Dengan kesadaran semua pihak, baik masyarakat maupun pihak yayasan, kondisi fisik lahan bantaran sungai sebaiknya dapat dikelola dan didesain sesuai persyaratan peraturan tata ruang kota.
2. Dapat meningkatkan kerjasama dalam memelihara dan menjaga lingkungan karena lahan yang dilintasi jalan lingkungan ini sangat strategis dan penting yang banyak digunakan oleh masyarakat.
3. Dalam konteks yang lebih luas, jalan ini dapat menjadi orientasi morfologis terhadap lingkungan sekitar.

Tantangan:

1. Pada awal pembangunan, kondisi bantaran sungai yang rusak parah karena longsor merupakan tantangan teknis yang membutuhkan pekerjaan konstruksi dengan perhitungan yang tepat
2. Sensitifitas masyarakat maupun yayasan karena masalah yang melatarbelakangi keberadaan jalan lingkungan ini dapat menjadi tantangan psikologis yang sewaktu-waktu dapat memicu permasalahan baru.
3. Tantangan berikutnya, proyek perluasan kampus milik yayasan yang akan dihubungkan dengan jembatan yang memotong jalan lingkungan harus dipikirkan pola-pola kerjasama antara kampus dan masyarakat dalam menjaga keamanan lingkungan.

D. KETERKAITAN PROGRAM

Program pengabdian yang dilakukan di Kelurahan Sukapada ini jauh dari pola-pola yang formalitas dan menghindari dari kegiatan yang sifatnya pragmatis dan insidental. Tapi, penerapan program ini lebih pada tujuan-tujuan jangka panjang tentang pembangunan masyarakat yang dapat mengembangkan kesadaran terhadap lingkungannya. Keterlibatan langsung dosen dalam proses-proses kemasyarakatan sebagai bentuk dari penerapan metode PAR (*Parsipatory Action Research*) atau meneliti sambil membangun yang dapat membangun dan mengembangkan kualitas sumber daya manusia.

Dari program ini pula, memiliki keterkaitan dengan berbagai aspek, baik program formal pemerintahan maupun program-program kemasyarakatan yang bersifat kultural, antara lain:

1. Peningkatan partipasi warga dalam program pemerintah untuk melakukan proses pembangunan yang berbasiskan masyarakat. Secara tidak langsung, program pengabdian ini merupakan upaya sosialisasi dan meningkatkan peran aktif masyarakat dalam tata ruang kota dan pengelolaan lingkungan.
2. Proses edukasi kepada masyarakat melalui pendampingan dalam proses dialog, musyawarah, membuka akses informasi dan relasi dengan pihak-pihak yang terkait, sehingga mampu mendorong masyarakat untuk memahami hak dan kewajibannya. Dengan kegiatan seperti itu secara tidak langsung telah meningkatkan kualitas sumber daya manusia yang memiliki kepekaan, pengetahuan, pengendalian dalam metode penyelesaian masalah-masalah kemasyarakatan dan lingkungannya. Pada jangka panjang, program seperti ini dapat meningkatkan IPM (Indeks Pembangunan Manusia) pada standar yang ingin dicapai.
3. Program pengabdian ini memiliki keterkaitan juga dengan penataan fisik lingkungan yang lebih terkoordinasi secara spasial dengan melibatkan masyarakat dalam proses desain lingkungan sesuai kebutuhannya. Dalam konteks yang lebih luas, pembangunan fisik dengan melibatkan masyarakat dalam proses desain, pembangunan dan pengadaan sumber dana dapat

menumbuhkan rasa tanggungjawab masyarakat dalam mengelola, menjaga dan mempertahankan lingkungan permukimannya.